

**KAIDAH-KAIDAH TAFSIR AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN METODOLOGIS
DALAM MEMAHAMI WAHYU**

Anggun Cahaya

Angguncahaya2006@gmail.com

Nurcahaya

nurcahaya@uin-suska.ac.id

Afifah Aththahirah

aa.afifah34@gmail.com

Teddy Agustian

teddyagustian923@gmail.com

UIN SUSKA Riau

Abstrak

Artikel ini membahas kaidah-kaidah tafsir Al-Qur'an sebagai landasan metodologis dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan bertanggung jawab. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya beragam corak penafsiran seiring perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan yang berpotensi melahirkan penafsiran subjektif apabila tidak berpedoman pada kaidah tafsir yang baku. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kaidah-kaidah tafsir, yang meliputi kaidah Qur'aniyah, kaidah sunnah, kaidah bahasa, kaidah usul fikih, dan kaidah ilmu pengetahuan, memiliki peranan penting dalam menjaga objektivitas dan validitas penafsiran Al-Qur'an. Penerapan kaidah-kaidah tersebut memungkinkan Al-Qur'an dipahami secara kontekstual tanpa menyimpang dari makna teks dan tujuan syariat. Dengan demikian, penguasaan kaidah tafsir merupakan kebutuhan mendasar bagi mufassir dan akademisi dalam mengembangkan kajian Al-Qur'an yang relevan dan aplikatif di era kontemporer.

Kata kunci: Kaidah Tafsir, Al-Qur'an, Metodologi Tafsir, Usul Tafsir.

Abstract

This article explores the principles of Qur'anic interpretation (qawā'id al-tafsīr) as a methodological foundation for understanding and interpreting the Qur'an accurately and responsibly. This study is motivated by the increasing diversity of interpretative approaches resulting from social change and the advancement of knowledge, which may lead to subjective interpretations if not guided by established interpretive principles. This research employs a library research method by examining classical and contemporary tafsir literature. The findings indicate that the principles of tafsir—namely Qur'anic principles, Sunnah-based principles, linguistic principles, usul al-fiqh principles, and scientific approaches—play a crucial role in maintaining the objectivity and validity of Qur'anic interpretation. The application of these principles enables contextual understanding of the Qur'an without

deviating from the original textual meaning and the objectives of Islamic law. Therefore, mastery of tafsir principles is essential for mufasssirs and scholars in developing relevant and applicable Qur'anic studies in the contemporary era.

Keywords: Principles of Tafsir, Qur'an, Tafsir Methodology, Usul al-Fiqh.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam, sebagai petunjuk bagi umat Islam kapan dan dimana saja. Untuk merealisasikan petunjuk tersebut, isi kandungan harus dikaji, sehingga petunjuk-petunjuknya dapat dipahami dan diamalkan. Ketika Rasulullah saw. Masih berada di tengah-tengah umatnya, beliau berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) terhadap maksud ayat-ayat al-Qur'an. Beliaulah yang menjelaskan segala sesuatu bagi masalah yang ditanyakan oleh para sahabat. Setelah Rasulullah wafat, penafsiran sahabat terhadap ayat-ayat al-Qur'an berpijak pada inti kandungan serta penjelasan makna yang dikehendaki ayat al-Qur'an yang merujuk pada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat serta peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat demikian pula generasi berikutnya yang dikenal dengan sahabat kecil dan para tabi'in. Mereka dapat memahami petunjuk al-Qur'an walaupun pemahamannya dari segi bahasa/makna tidak sepenuhnya sama dengan pemahaman para sahabat yang telah bersama Nabi saw menyaksikan turunnya al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur'an yang dikenal dengan istilah asbab al-nuzul .

Setelah masa tabi'in berakhir, ijtihad menyangkut ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini selain disebabkan oleh hadis dan riwayat-riwayat menyangkut berbagai hal termasuk tafsir, ada yang sahih (dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, ada yang da'if lemah). Di samping itu, laju perubahan sosial semakin menonjol, selain banyaknya persoalan baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad saw, sahabat, dan tabi'in. Demikian pula meningkatnya porsi peranan akal dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sehingga bermunculanlah berbagai corak penafsiran serta pendapat menyangkut ayat-ayat al-Qur'an.

Keragaman penafsiran tersebut relevan dengan keadaan al-Qur'an itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Muhammad Arkoun, seorang pemikir al-jazair kontemporer, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya tentang pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Hal demikian menunjukkan bahwa

makna-makna yang dikandung al-Qur'an bersifat dinamis, terbuka untuk dikaji, dan untuk mengamalkan petunjuk-petunjuknya perlu penafsiran. Untuk memelihara al-Qur'an dari penafsiran yang keliru, ada beberapa karakteristik al-Qur'an yang perlu diperhatikan, hal ini dikemukakan oleh al-Zahabiy, sebagai berikut:

1. Menggunakan dua macam redaksi yaitu sederhana (ijaz) dan majemuk (itnab)
2. Menggunakan dua macam penjelasan; global (ijmal) dan terperinci (tabyin)
3. Mengacu pada dua bentuk sasaran; umum (âm) dan khusus(khâs).
4. Berimplikasi hukum pada dua bentuk; pasti (mutlaq) dan tertentu (muqayyad). Dari beberapa karakteristik tersebut di atas dalam sejarah perkembangan tafsir dijadikan landasan operasional dalam penafsiran alQur'an yang kemudian disusun menjadi kaidah-kaidah tafsir. Dalam upaya memahami dan menghindari penafsiran ayat-ayat alQur'an yang keliru diperlukan pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu tafsir.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dari kepustakaan, buku, jurnal-jurnal yang peneliti akses lewat platform ternama seperti mendeley, google scholar, dan open knowledge maps (Sari & Asmendri, 2020). Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Menurut George (2008) library research adalah suatu metode pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami data yang berkaitan erat dengan masalah-masalah dari buku, teori, dan dokumen, dimana data yang diambil berupa data primer. Pada hakekatnya data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Sedangkan menurut Sarjono (2008) library research yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara konten analisis atau mencocokkan satu sama lain antara beberapa data yang telah didapatkan dari studi pustaka (Novianti, 2020). Dalam konteks ini, hubungan yang saling terkait menunjukkan bahwa ada korelasi yang sesuai dengan judul artikel, yang membahas penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Proses seleksi dilakukan melalui perbandingan antara

sumber-sumber pustaka, dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan yang berhubungan dengan bagaimana teori belajar behavioristik diterapkan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kaidah-Kaidah Tafsir

Istilah kaidah-kaidah tafsir dalam bahasa Arab adalah “qawa’id al-tafsir”, dan perkataan qawa’id al-tafsir terdiri dari kata “qawa’id” yang disandarkan pada kata al-tafsir. “Qawa’id” bentuk jamak dari “qaidah” yang berarti undang-undang, aturan, dan azas. Dalam bahasa Indonesia, kaidah berarti rumusan, azas-azas yang menjadi hukum, aturan-aturan yang tertentu atau patokan dalil. Dalam al-Quran kata qawa’id ditemukan pada QS. al-Baqarah (2):127 QS.al-Nahl (16):26 yang berarti dasar-dasar, fondasi dan tiang. Dengan demikian, kaidah-kaidah mengandung arti undang-undang, aturan-aturan, azas-azas, fondasi atau patokan.

Adapun kata “tafsir” merupakan bentuk masdar dari kata kerja ma’lum (fassara-yufassiru) yang secara etimologis berarti jelas (nyata) dan menjelaskan. Dari segi leksikologis berarti menjelaskan, membuka sesuatu yang tertutup dan menjelaskan yang sukar. Dalam al-Qur’an kata tafsir dijumpai pada QS. al-Furqan (25):33 yang berarti penjelasan.

Dari sudut terminologis ulama berbeda pendapat dalam memberi definisi tafsir. Menurut al-Zarkasyiy, tafsir adalah ilmu yang dengannya diketahui pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., penjelasan akan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Sedangkan menurut al-Zarqaniy, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia, dan mencakup di dalamnya memahami makna dan penjelasan yang dimaksud. Abdul Muin Salim memandang definisi tersebut di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada tujuannya yaitu tafsir bertujuan untuk kebaikan hidup manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada hakekat tafsir. Selanjutnya Muin Salim menerangkan kedua pandangan tersebut di atas ke dalam satu kesimpulan bahwa tafsir adalah upaya untuk memahami, menemukan dan menjelaskan isi yang dikandung oleh al-Qur’an. Dengan demikian istilah tafsir mengandung tiga konsep yaitu:

1. tafsir sebagai kegiatan ilmiah untuk memahami isi al-Qur’an;
2. tafsir sebagai ilmu (alat) yang digunakan dalam kegiatan ilmiah; dan

3. tafsir sebagai hasil kegiatan ilmiah.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu kegiatan ilmiah yang mengungkap dan menjelaskan makna ayat-ayat, hukum-hukum dan hikmah-hikmah, serta petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing yang menafsirkan. Jadi pengertian qawa'id al-tafsir dilihat dari segi bersandarnya kata qawa'id pada kata tafsir berarti semua kaidah yang ada hubungannya dengan kegiatan tafsir. Quraih Shihab mengatakan bahwa komponen-komponen yang harus ada dalam kaidah-kaidah tafsir antara lain

- a) ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an;
- b) Sistematika yang hendak ditempuh dalam menguraikan penafsiran; dan
- c) patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik itu diambil dari ilmu-ilmu bantu seperti bahasa dan usul fiqhi maupun yang ditarik langsung dari penggunaan al-Qur'an. Komponen-komponen tersebut dapat memberi batasan yang jelas dalam upaya perumusan kaidah-kaidah tafsir.

Dari beberapa keterangan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kaidah-kaidah tafsir adalah aturan-aturan dan azas-azas yang dijadikan dasar atau landasan operasional penafsiran al-Qur'an yang dibakukan menjadi kaidah tafsir dan penting untuk diketahui oleh mufassir dalam memahami secara tepat sesuai makna yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an.

Macam- Macam Kaidah Tafsir.

Para ulama berbeda-beda dalam mengemukakan beberapa kaidah tafsir-kaidah tafsir yaitu yang dinukilkan oleh sunnah nabi, diambil dari perkataan sahabat, diambil dari kaidah-kaidah bahasa serta kandungan makna kalam dan syari'at. Dalam pasal lain Zarkasyiy menambahkan bahwa sebaik-baik metode tafsir adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Menurutnya bahwa kaidah-kaidah tafsir harus diambil dari hadis-hadis nabi, ilmu bahasa serta usul al-syari'at al-Islamiyah.

Disamping itu Quraish Shihab mengemukakan bahwa seorang mufassir selain ia harus memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, ilmu al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, usul fiqhi, prinsip-prinsip pokok keagamaan dan disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat, juga harus menyelami pengetahuan tentang perubahan sosial dan

perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sekian banyak kaidah yang dikemukakan oleh para ulama dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibutuhkan beberapa kaidah:

1. Kaidah Qur'aniyah.

Menurut Ibnu Kasîr bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah metode tafsir yang terbaik sesuai dengan petunjuk (Al-Qiyamah 75:19)

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ١٩

“Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya”

Ayat ini menunjukkan bahwa pada dasarnya yang mengetahui makna al-Qur'an secara tepat hanyalah Allah. Dengan demikian, al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an, karena pemilik ucapanlah yang lebih paham akan makna ucapannya. Dr. Mahmud Basumiy Fawdah mengatakan bahwa al-Qur'an, sebagian ayatnya merupakan tafsiran bagi sebagian yang lain. Sesuatu yang disebutkan secara ringkas disuatu tempat dapat ditemukan uraiannya di tempat yang lain, atau sesuatu yang bersifat umum dalam sebuah ayat di takhsis (dijadikan khusus) oleh ayat lain, atau sesuatu yang berbentuk mutlak di satu pihak disusul oleh keterangan lain yang muqayyad (terbatas). Dengan demikian kaidah utama digunakan dalam tafsir adalah kaidah qur'aniyah. Sebagai contoh QS. al-Fath (48):10. Kata “yadullahu” tangan Allah) jika dilihat arti harfiyahnya Al Menurut al-Zuhayliy kata tangan pada dasarnya sama dengan al-absar (penglihatan) termasuk bagi sifat yang disifati, untuk itu Allah memuji dengan al-aydy (tangan-tangan) yang dikaitkan dengan al-absâr (penglihatan).

memberi kesan bahwa Allah bersifat antropomorfis (serupa dengan bentuk manusia) berjasmani dan ia itu materi. Suatu hal yang mustahil diserupakan dengan makhluk ciptaan- Nya sebagaimana dalam (QS.Al-Syura 42:11)

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا ۚ وَ مِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۚ يَذَرُكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ١١

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya

kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Al-Asy‘ariy menambahkan bahwa sesungguhnya Yadullahu adalah sifat yang disebut oleh syara’ (agama) mempunyai makna yang dekat dengan kata qudrat (kekuasaan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata yadullahu berarti Allah Yang Maha Kuasa atas segala makhluknya.

2. Kaidah Sunnah.

Dalam QS. An-Nahl 16:44 disebutkan:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ۚ

“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Az-Zikr (Alquran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka¹ dan agar mereka memikirkan.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa nabi Muhammad saw. merupakan mufassir pertama. Abd. Muin Salim mengatakan bahwa pada masa Rasulullah ada dua sumber penafsiran yaitu

- 1) Penafsiran yang bersumber dari wahyu al-Qur’an.
- 2) Penafsiran yang diterima Rasul dari Jibril namun tidak termasuk dalam kategori ayat-ayat qur‘ani yang kemudian dikenal dengan nama sunnah.

Penafsiran seperti ini tidak bertentangan dengan al-Qur’an. Implikasi sunnah dalam menjelaskan maksud ayat dapat dilihat dari segi fungsinya antara lain apakah itu sebagai bayan mujmal (penjelasan atas hal-hal yang bersifat global) terhadap al-Qur’an, sebagai Bayan takhsis (mengkhususkan ayat yang bersifat umum), Contohnya adalah lafaz shalat di dalam al-Qur’an yang secara bahasa bermakna doa seperti pada Surah al-Taubah ayat 103. Sedangkan pada ayat lain yaitu Surah al-Nisa ayat 103 menyebutkan bahwa “shalat itu memiliki waktu-waktu tertentu”, maka yang dimaksud -shalat pada ayat kedua ini adalah shalat wajib lima waktu. Untuk mengetahui bahwa shalat pada ayat ke

dua bermakna shalat fardhu adalah melalui sunnah yang menjelaskan tata cara shalat, syarat dan rukun, hal-hal yang membatalkan, dan termasuk waktu-waktu pelaksanaannya.

Contoh lain, hadis Nabi riwayat Muslim yang memerintahkan “ambillah manasik hajimu dariku”. Rincian manasik haji yang disebutkan dalam banyak hadis adalah penjelas ayat al-Qur’an yang memerintahkan kewajiban ibadah haji. sebagai bayan tawdin (menjelaskan yang musykil).

3. Kaidah Bahasa.

Kaidah bahasa berfungsi untuk mengetahui penjelasan kosa kata dan arti yang dikandung berdasarkan maknanya. Keindahan bahasa Al-Qur’an sungguh merupakan suatu tanda bahwa Tuhan memiliki keindahan yang karenanya Tuhan merupakan sumber dan segala sumber bahasa yang tidak mungkin dikalahkan oleh bahasa manusia walaupun manusia itu diberikan oleh Tuhan kelebihan akal untuk berkreasi. Pentingnya mempelajari makna bahasa Al-Qur’an dengan menggunakan kaidah-kaidah, khususnya kaidah bahasa bertujuan untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur’an sehingga seseorang benar-benar dapat menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Pendekatan bahasa yang dilakukan dalam memberikan penafsiran terhadap Al-Qur’an sangat penting karena Al-Qur’an sangat sarat makna, dan tidak akan diketahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya tanpa pengetahuan yang dalam tentang ilmu bahasa Arab. Ilmu tafsir sangat membutuhkan bantuan berbagai ilmu lain, antara lain ilmu bahasa. Kaidah bahasa berfungsi untuk mengetahui penjelasan kosa kata dan arti yang dikandung berdasarkan maknanya. Keindahan bahasa Al-Qur’an sungguh merupakan suatu tanda bahwa Tuhan memiliki keindahan yang karenanya Tuhan merupakan sumber dan segala sumber bahasa yang tidak mungkin dikalahkan oleh bahasa manusia walaupun manusia itu diberikan oleh Tuhan kelebihan akal untuk berkreasi. Pentingnya mempelajari makna bahasa Al-Qur’an dengan menggunakan kaidah-kaidah, khususnya kaidah bahasa bertujuan untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur’an sehingga seseorang benar-benar dapat menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar menguraikan ayat Al-Qur’an dari segi redaksionalnya dengan teliti karena ayat-ayatnya memiliki kandungan yang

mendalam. Pengkajian tafsir dari segi kebahasaan merupakan suatu pendekatan yang sangat penting, sebab Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, banyak memiliki makna yang sulit dipahami jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab). Di sinilah pentingnya peran dan fungsi bahasa, khususnya bahasa Arab untuk menjelaskan bahwa betapa kandungan Al-Qur'an hanya dapat dipahami melalui pendekatan dan kemampuan memahami bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

Seringkali kita menemukan firman Allah yang dimulai dengan redaksi “Hai orang-orang yang beriman...”, Redaksi seperti ini menunjukkan bahwa ayat tersebut memberikan suatu isyarat bahwa apa yang diserukannya itu memiliki suatu kebaikan dan begitu pula sebaliknya ia juga mengandung berbagai ancaman jika diabaikan Pendekatan dari segi kebahasaan sebagaimana dipahami merupakan sebuah cara yang dapat mengantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang betapa tingginya derajat Al-Qur'an yang mampu memberikan inspirasi kepada manusia untuk mengkaji segala sesuatu yang terdapat di alam ini. Pentingnya menggunakan kaidah kebahasaan dalam memahami ayat Al-Qur'an adalah karena ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki sejumlah makna tidak mungkin hanya dipahami dalam suatu konteks pemahaman sebab tidak terbatas kemungkinan terdapat pengertian lain terhadap ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa ayat Al-Qur'an berikut: QS Al-Ma'aarij (70): 19

وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْثَرُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ ۖ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

“Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat.”

Dapat dipahami bahwa apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tersebut merupakan suatu hal yang memang secara umum dimiliki oleh setiap manusia dengan tidak melihat agama dan keyakinan seseorang, kecuali bagi orang-orang yang memiliki keimanan dengan senantiasa menegakkan ibadah salat dalam kehidupannya. Selanjutnya dapat pula dilihat pada QS Al-Ashr (103): 1-3

﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۖ ﴿٤﴾ وَالْعَصْرُ ۚ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۖ ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

4. Kaidah Usul.

Kaidah ini termasuk kaidah yang harus diketahui oleh seorang mufassir khususnya dalam mengistinbathkan hukum dari ayat-ayat alQur‘an. Hal-hal yang terkait kaidah tersebut antara lain:

a. Âm dan Khâs

Âm adalah lafaz yang menunjukan dan mencakup semua satuan-satuan yang ada di dalam lafaz itu tanpa terbatas dari ukuran atau satuansatuan itu. Atau jika dalam nas terdapat lafaz yang umum dan tidak terdapat dalil yang mengkhususkannya maka lafaz itu harus diartikan kepada keumumannya. Contoh QS. al-Mâidah(5): 92

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا ۚ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ٩٢

“Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas.”

Khas menurut bahasa ialah lawan daripada ‘âm. Sedangkan menurut istilah ialah suatu lafaz yang menunjukkan arti tunggal yang menggunakan bentuk mufrad, baik pengertian itu menunjuk pada jenis (إنسان), atau menunjuk macam (رجل), atau juga menunjuk arti perorangan (خالد), ataupun isim jumlah (6 ثالثة). Singkatnya bahwa setiap lafaz yang menunjukkan arti tunggal itulah lafaz khâs. Dan menurut kesepakatan para ulama bahwa setiap lafaz yang khâs, menunjukkan pengertian yang qath’iy yang tidak mengandung adanya kemungkinan-kemungkinan yang lain. Jika lafaz itu berbentuk perintah maka memberi pengertian mewajibkan yang diperintahkan itu, selama tidak terdapat dalil yang memalingkan perintah itu dari kewajiban. Contohnya QS. Al-Baqarah 1:43 menunjukkan tegas secara tersebut Ayat:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk.”

Adanya perintah wajib melaksanakan shalat dan perintah mengeluarkan zakat dan perintah tersebut bersifat khusus. Demikian juga sebaliknya, jika lafaz itu berbentuk larangan, maka memberi pengertian mewajibkan yang dilarang, selama tidak ada dalil yang memalingkan dari keharaman itu.

b. Mantûq dan Mafhûm

Mantûq adalah pengertian yang ditunjuk oleh lafaz di tempat pengucapannya. Sedangkan mafhûm adalah pengertian yang ditunjuk oleh lafaz, bukan pada tempat pengucapan.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَاهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

Ayat tersebut mengandung pengertian mantûq dan pengertian mafhûm. Adapun pengertian mantûqnya yaitu adanya larangan untuk mengatakan “uff” terhadap kedua orang tua. Sedangkan mafhûmnya adalah adanya larangan memukul dan menganiaya orang tua.

c. Mutlaq dan Muqayyad

Mutlaq adalah suatu lafaz yang menunjukan kepada sesuatu tanpa ikatan atau batasan baik ikatan itu berupa bilangan, sifat, masa, keadaan, tujuan atau syarat. Sedangkan muqayyad suatu lafaz yang menunjukkan kepada sesuatu yang ada ikatan atau batasan.

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتِمَّاسًا

Penyebutan lafaz “زَقَب” dalam ayat ini mutlaq karena tidak ada ikatan, atau batasan, maka budak yang dimaksud boleh jadi mukmin atau kafir. Sedangkan lafaz “شَهْرَيْنِ” dibatasi “وتتابعني” maka puasa harus dilaksanakan selama dua bulan berturut-turut.

5. Kaidah Ilmu Pengetahuan

Hasil pemikiran seseorang dapat dipengaruhi antara lain faktor pengalaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan tergantung pada keahlian dalam bidangnya masing-masing. Para ahli bahasa misalnya dapat merasakan berat tinggi mutu bahasa al-Qur'an, ahli fiqih mampu memahami kebenaran segi-segi hukum, ahli kalam dapat memahami dalil pembuktian yang rasional dalam al-Qur'an. Demikianlah seterusnya semakin banyak memperoleh ilmu semakin memungkinkan seseorang menguak makna yang tersirat dalam ilmu yang ditekuninya. Sehubungan dengan hal-hal tersebut Quraish Shihab mengatakan bahwa apa yang dipersembahkan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, sangat berpariai dari segi kebenarannya. Untuk itu bertitik tolak dari prinsip “larangan menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif” maka penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan al-Qur'an, bahkan seseorang tidak dapat mengatasnamakan al-Qur'an terhadap perincian penemuan ilmiah yang tidak didukung oleh redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbedaan tingkat pemahaman dan keahlian seseorang dalam mengkaji al-Qur'an sangat memungkinkan lahirnya pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda.

Hal itu dapat dibenarkan sepanjang hasil pemikirannya itu tidak bertentangan dan melebihi makna yang terkandung dari redaksi ayat-ayat al-Qur'an serta sejalan dengan prinsip ilmu tafsir yang telah disepakati. Salah satu contoh yang terkait dengan keadaan ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam QS. al-'Alaq (96):2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dalam ayat tersebut bahwa Dia menciptakan manusia dari segumpal darah”. Selama ini yang dipahami makna al-'Alaq adalah darah atau segumpal darah. Pandangan lain dikemukakan Mourice Bucaille bahwa kata al-'alaq adalah sesuatu yang bergantung. Analisis ini merupakan sintesa dari penemuan medis yaitu telur yang sudah dibuahi dalam “trompe” yang turun bersarang ke dalam rongga rahim, dan menetap dalam rahim karena villi atau jenggot, yakni perpanjangan telur dari dinding rahim. Sehubungan dengan

perbedaan penafsiran kata al-‘alaq, Muin Salim menjelaskan bahwa ayat tersebut mengindikasikan bahwa salah satu sifat kodrati manusia yaitu sifat ketergantungan kepada rubûbiyah Tuhan.

Ketika Al-Qur’an menjelaskan keesaan Tuhan dan orang-orang musyrik, tentang sikap dan kenyataan yang akan dihadapi oleh orang mukmin dan orang musyrik, Hal seperti itu semuanya diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit. Dengan demikian, jika mendengarkan dan membaca Al-Qur’an, kita akan dapat merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan dapat dirasakan secara langsung. Tuhan mengumpamakan Al-Qur’an seperti hujan yang turun, sedangkan hati manusia diumpamakan seperti tanah dan lembah¹⁰. Sebagai contoh dari apa yang dikemukakan di atas dapat dikemukakan beberapa ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan penjelasan tersebut, antara lain

QS Al-Baqarah (2): 74 disebutkan :

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۖ وَإِنَّ مِنْ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ
فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٧٤

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar darinya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Selanjutnya dalam QS. al-A’raf (7): 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ
مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

“Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buahbuahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Perumpamaan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an tersebut, memberikan pencerahan pemikiran bagi manusia khususnya menyangkut tentang penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Penggunaan logika dalam memahami Al-Qur'an tidak sebatas kebutuhan sesaat, tetapi merupakan suatu kewajiban, karena dengan menggunakan akal yang tepat, manusia akan sampai kepada tujuan hidupnya, yakni mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Akal dalam agama merupakan alat yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dimanfaatkan dalam mencari dan memahami segala sesuatu yang terdapat di alam ini, sehingga dengan demikian ia dapat menemukan hakikat kehidupan yang abadi. Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa metode Al-Qur'an dalam membentangkan hakikat-hakikat falsafi, membuat dalilnya dapat berbicara kepada indra, hati dan akal secara serentak. Apa yang dituangkan oleh Al-Qur'an kepada kita merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab dengan menggunakan akal pikiran yang sehat sehingga segala sesuatu yang tersembunyi di balik alam nyata ini, akan dapat diungkap oleh manusia dengan kemampuan berpikirnya.

Implementasi Kaidah Tafsir Praktis dalam Pengembangan Al-Qur'an

1. Kaidah Linguistik dalam Tafsir Bahasa Indonesia Di Indonesia.

pengembangan tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami merupakan contoh implementasi kaidah linguistik. Bahasa Indonesia dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman budaya dan dialek lokal, dengan mengupayakan agar tafsir tetap sesuai makna asli dalam bahasa Arab. Tafsir semacam ini memudahkan pembaca memahami isi Al-Qur'an tanpa perlu keahlian khusus dalam bahasa Arab.

2. Kaidah Kontekstualisasi Ayat dalam Tafsir Historis

Kaidah asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) digunakan dalam tafsir di Indonesia untuk menjelaskan konteks historis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir semacam ini membantu pembaca memahami ayat dalam konteks situasi tertentu saat ayat tersebut diturunkan. Misalnya, tafsir asbab al-nuzul dapat memperjelas ayat-ayat tentang hubungan sosial dan hukum yang berlaku pada masyarakat Arab di zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga maknanya tidak diambil secara literal di luar konteksnya.

3. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an untuk Mencari Penjelasan Ayat Lain.

Salah satu metode tafsir yang sering digunakan di Indonesia adalah memahami satu ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada ayat-ayat lain yang saling berhubungan. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an membantu memperjelas ayat yang memiliki makna umum atau ambigu. Pendekatan ini diterapkan dalam berbagai tafsir Indonesia, termasuk dalam tafsir yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di Kementerian Agama

4. Penggunaan Hadis sebagai Tafsir Penjelas Di Indonesia.

Tafsir yang merujuk pada hadis-hadis sahih adalah hal umum, terutama untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Hadis digunakan untuk memberikan pemahaman tentang tata cara ibadah dan konteks hukum tertentu dalam Al-Qur'an. Tafsir yang memuat hadis membantu memberikan penjelasan yang lebih lengkap bagi pembaca yang tidak memiliki akses langsung pada literatur hadis.

5. Kaidah Ijtihad dalam Tafsir Kontemporer Di Indonesia.

Para Mufasir menggunakan ijtihad untuk menjawab persoalan modern yang tidak ada dalam literatur klasik, seperti isu ekonomi syariah, hukum keluarga, dan etika sosial. Ijtihad memungkinkan tafsir Al-Quran untuk tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kontemporer. Ini diterapkan dalam berbagai tafsir di Indonesia yang mencakup perspektif ijtihad untuk menjawab isu-isu modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.

6. Kaidah Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir Sains Tafsir ilmiah.

yang mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan penemuan sains, juga populer di Indonesia. Tafsir ini bertujuan menunjukkan bahwa Al-Quran mengandung pengetahuan yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini biasanya diterapkan dalam ayat-ayat Al-Quran yang membahas fenomena alam, dengan penjelasan yang dihubungkan dengan ilmu biologi, fisika, dan astronomi.

7. Maqashid Syariah dalam Tafsir Tematik Di Indonesia.

Tafsir yang berbasis pada maqashid syariah (tujuan syariah) membantu menjaga relevansi tafsir Al-Quran dengan konteks kebutuhan masyarakat modern. Tujuan syariah seperti keadilan, perlindungan jiwa, dan kemaslahatan masyarakat sering kali menjadi dasar dalam tafsir hukum dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan Al-Quran menjadi

panduan bagi masyarakat modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip universal Islam.

KESIMPULAN

Kedudukan kaidah-kaidah tafsir adalah sebagai alat Bantu dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Sebab tanpa penafsiran yang benar, al-Qur'an akan sulit dipahami untuk kemudian diamalkan. Fungsi kaidah-kaidah tafsir adalah untuk memudahkan para mufassir menemukan makna ungkapan yang terdapat dalam redaksi al-Qur'an, Kaidah-kaidah tafsir yang lazim digunakan adalah kaidah qur'aniyah, kaidah sunnah, kaidah bahasa, kaidah usul, kaidah ilmu pengetahuan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memberi makna terhadap sebuah tafsiran Alquran untuk menjadi sebuah bacaan atau bahan kajian orang lain atas hasil pemaparan yang dikemukakan. Di lain pihak diperlukannya kaidah-kaidah dimaksud sebagai upaya meminimalisir kekeliruan dalam mempelajari ayat-ayat Alquran, sehingga tidak menyebabkan kesalahan yang fatal bagi seseorang dalam mengkaji ayat-ayat Alquran, karena salah satu penyebab terjadinya kekeliruan dalam memahami ayat- ayat Alquran ialah seringkali dilakukan penafsiran berdasarkan kemauan dan disiplin ilmu seseorang, tanpa mempergunakan kaidah-kaidah penafsiran Alquran.

A. Saran

Dalam mempelajari kaidah-kaidah tafsir, hendaknya seorang mufassir maupun penuntut ilmu selalu mengedepankan sikap kehati-hatian, keikhlasan, dan keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu. Pemahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya cukup dengan kemampuan bahasa semata, tetapi juga harus dilandasi dengan penguasaan ilmu-ilmu pendukung serta sikap kritis agar terhindar dari penafsiran yang menyimpang.

Selain itu, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam mengkaji dan mensosialisasikan kaidah-kaidah tafsir, baik dalam ranah akademis maupun non-akademis, sehingga masyarakat luas dapat memahami al-Qur'an dengan lebih tepat dan kontekstual. Bagi penulis sendiri, diharapkan makalah ini dapat menjadi awal untuk memperdalam kajian tafsir secara lebih luas lagi pada kesempatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, Isa, Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Sunnah, Jurnal Kalam, Volume 11, Nomor 2, Desember 2017.

- Aqsho, Muhammad, Kaidah-Kaidah Tentang Penafsiran Alquran, Jurnal Warta Edisi : 49 Juli 2016.
- Dani, Rahmat, Kadar M. Yusuf, dkk, Kaidah - Kaidah Kebahasaan Dan Aplikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1 Januari 2024
- Faqihudin, Ahmad, Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an, Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 1, Nomor 1, Maret 2021.
- Mahmud, Fikri, Qowa'id Tafsir, (Bengkulu: El-Makarazi, 2021)
- Munawaroh, Hidayatul, Memahami Relasi Mutlaq Dan Muqayyad Dalam Tafsir Al Quran, Jurnal Al-I'jaz : Volume 3, No 1, Juni 202.
- Quraish, M. Shihab, Kaidah Tafsir, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Tasbih, Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir, Jurnal Farabi Vol. 10 No. 2 Desember 2013.